

BAB II

KAJIAN TEORITIK

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Miftahul Huda⁹ telah melakukan penelitian tentang “Pengelolaan Wakaf dalam Perspektif *Fundraising* (Studi Tentang Penggalangan Wakaf pada yayasan Hasyim Asy’ari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya)”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah membahas *fundraising*. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yakni terletak pada obyek penelitiannya. Penelitian terdahulu obyek penelitiannya di tiga tempat yaitu di yayasan Hasyim Asy’ari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya. Sedangkan penelitian sekarang obyek penelitian hanya di satu tempat yaitu Dompot Dhuafa Jatim. Selain itu perbedaan lain terletak pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Pengelolaan Wakaf Dalam Perspektif *Fundraising* sedangkan peneliti mengkaji tentang Sistem *Fundraising*.

⁹ Miftahul Huda, 2009, *Pengelolaan Wakaf dalam Perspektif Fundraising (Studi Tentang Penggalangan Wakaf pada yayasan Hasyim Asy’ari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya)*, disertasi, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang

2. Anik Fitri Rahayu (2011) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya, dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Pengelolaan Dana Pembangunan Masjid Nurul Huda Di Desa Lowayu Dukuh Gresik”.¹⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah membahas sistem yang berhubungan dengan dana. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yakni terletak pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Sistem Pengelolaan Dana Pembangunan Masjid Nurul Huda sedangkan peneliti mengkaji tentang Sistem *Fundraising* (penggalangan dana).
3. Supardi¹¹ (2012) Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta telah melakukan penelitian tentang “Kontemporer Manajemen *Fundraising* Zakat di Indonesia: Studi Kasus di Rumah Zakat Indonesia DSUQ Yogyakarta” Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah membahas *fundraising*. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yakni terletak pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Kontemporer Manajemen *Fundraising* Zakat di Indonesia sedangkan peneliti mengkaji tentang Sistem *Fundraising* (penggalangan dana) di Dompot Dhuafa Jatim.

¹⁰ Anik Fitri Rahayu, 2011, *Sistem Pengelolaan Dana Pembangunan Masjid Nurul Huda Di Desa Lowayu Dukuh Gresik*, skripsi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surabaya, Surabaya

¹¹ Supardi, 2012, *Kontemporer Manajemen Fundraising Zakat di Indonesia: Studi Kasus di Rumah Zakat Indonesia DSUQ Yogyakarta*, jurnal dari Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, vol.2, no. 2, diposting pada tanggal 18 januari 2013 dari <http://inferensi.stainsalatiga.ac.id/contemporary-zakat-fundraising-management-in-indonesia-a-case-study-of-rumahal-zakat-indonesia-dsuq-yogyakarta-2/>

1.	Nama Peneliti	Miftahul Huda
	Judul Penelitian	Pengelolaan Wakaf dalam Perspektif <i>Fundraising</i> (Studi Tentang Penggalangan Wakaf pada yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya)
	Obyek Penelitian	Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya
	Hasil Penelitian	Ketiga nazhir mengembangkan beberapa metode dalam menggalang wakaf, yaitu pertama, menghimpun dari sumber-sumber wakaf yang tersedia seperti via surat/proposal, keanggotaan, kampanye media, dana perusahaan/CSR, dan jaringan alumni & santri/mahasiswa. Kedua, memproduktivitas aset-aset wakaf. Ketiga, memberdayakan hasil wakaf untuk <i>mauqūf 'alaih</i> . Keberagaman model penggalangan wakaf ditiga nazhir adalah model <i>internalisasi fundraising</i> dalam setiap aspek pengelolaan wakaf, model <i>relantionship</i>

		<i>fundraising</i> dalam aspek pengelolaan wakaf, dan model <i>integrated fundraising</i> dalam setiap aspek pengelolaan wakaf.
2.	Nama Peneliti	Anik Fitri Rahayu
	Judul Penelitian	Sistem Pengelolaan Dana Pembangunan Masjid Nurul Huda Di Desa Lowayu Dukuh Gresik
	Obyek Penelitian	Masjid Nurul Huda Di Desa Lowayu Dukuh Gresik
	Hasil Penelitian	Proses pencarian dana pembangunna masjid Nurul Huda adalah melalui tahapan fungsi manajemen yaitu POAC, akan tetapi dalam perencanaan dan organisasi kepanitiaan pembangunan tidak sesuai dan berjalan dengan maksimal. Sumber dana pembangunan masjid berasal dari usaha masjid yaitu penyewaan peralatan masjid dan hasil tambak ikan sedangkan sumber dana luar berasal dari iuaran masyarakat dan amal jariyah.
3.	Nama Peneliti	Supardi
	Judul Penelitian	Kontemporer Manajemen <i>Fundraising</i> Zakat di Indonesia: Studi Kasus di Rumah Zakat

		Indonesia DSUQ Yogyakarta
	Objek Penelitian	Rumah Zakat Indonesia DSUQ Yogyakarta
	Hasil Penelitian	Rumah Zakat Indonesia DSUQ Cabang Yogyakarta telah menerapkan manajemen modern dalam penggalan dana zakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya <i>planning, organizing</i> dan evaluasi yang berkesinambungan dalam operasional lembaga tersebut. Dari perpektif McCallum tentang manajemen <i>fundraising</i> , RZI DSUQ Yogyakarta telah memenuhi enam kriteria sukses dalam penggalan dana zakat.

D. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Sistem

a. Penggunaan Istilah Sistem

Istilah sistem paling sering digunakan untuk menunjuk pengertian metode atau cara dan sesuatu himpunan unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebenarnya penggunaannya lebih dari itu, tetapi kurang dikenal. Sebagai suatu himpunan, sistem pun didefinisikan bermacam-macam pula.

Menurut N. Jordan di dalam kutipan Amirin, telah mengemukakan tidak kurang dari 15 macam cara orang

menggunakan istilah sistem. Dalam tulisan ini tidak semua kelima belas macam penggunaan dikemukakan, melainkan hanya sebagian saja. Penggunaan istilah itu adalah demikian :¹²

- 1) Sistem yang digunakan untuk menunjuk suatu kumpulan atau himpunan benda-benda yang disatukan atau dipadukan oleh suatu bentuk saling berhubungan atau saling ketergantungan yang teratur; suatu himpunan bagian-bagian yang tergabungkan secara alamiah maupun oleh budidaya manusia sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan terpadu; suatu keseluruhan yang terorganisasikan atau sesuatu yang organik atau juga yang berfungsi, bekerja atau bergerak secara serentak bersama-sama, bahkan sering Bergeraknya itu mengikuti suatu kontrol tertentu. Contohnya sistem tata surya, ekosistem.
- 2) Sistem yang digunakan untuk menyebut alat-alat atau organ tubuh secara keseluruhan yang secara khusus memberikan andil atau sumbangan terhadap berfungsinya fungsi tubuh tertentu yang rumit tetapi amat vital. Misalnya sistem syaraf.
- 3) Sistem yang menunjuk sehimpunan gagasan (ide) yang tersusun terorganisasikan, suatu himpunan gagasan, prinsip, doktrin, hukum, dan sebagainya yang membentuk suatu kesatuan yang logik dan dikenal sebagai isi buah fikiran filsafat tertentu, agama, atau bentuk pemerintah tertentu. Contohnya sistem pemerintahan demokratis, sistem masyarakat islam.
- 4) Sistem yang dipergunakan untuk menunjuk suatu hipotesis atau suatu teori (yang dilawankan dengan praktek). Misalnya pendidikan sistematis.
- 5) Sistem yang dipergunakan dalam arti metode atau tata cara. Misalnya sistem mengetik sepuluh jari, sistem modul dalam pengajaran, pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah.
- 6) Sistem yang dipergunakan untuk menunjuk pengertian skema atau metode pengaturan organisasi atau susunan sesuatu, atau metode pengaturan organisasi atau susunan sesuatu atau mode tata cara. Dapat juga dalam arti suatu bentuk atau pola pengaturan, pelaksanaan, atau pemrosesan dan juga dalam pengertian metode pengelompokkan, pengkodifikasikan, dan sebagainya. Misalnya sistem pengelompokkan bahan pustaka menurut Dewey (Dewey Decimal Classification).

¹² Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 2-3

Dapat disimpulkan jadi pemakaian sistem itu dapat digolongkan secara garis besar pada dua golongan pemakaian saja, pertama menunjuk pada sesuatu wujud atau bendayang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya. Kedua, menunjuk pada suatu rencana, metode, alat, atau tatacara untuk mencapai sesuatu. Kedua pengertian atau penggunaan tersebut tidak mempunyai perbedaan yang berarti, sebab keteraturan, ketertiban, atau adanya struktur itu merupakan hal yang fundamental (mendasar) bagi keduanya.

b. Definisi Sistem

Sistem berasal dari Bahasa Latin (*systema*) dan Bahasa Yunani (*sustema*). Suatu sistem dapat dijelaskan dengan sederhana sebagai komponen yang dihubungkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Suatu sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kegiatan atau suatu prosedur atau bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan atau tujuan-tujuan bersama dengan mengoperasikan data atau barang pada waktu rujukan tertentu untuk menghasilkan informasi, energi atau barang.¹⁴ Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi.

¹³ J. Djamil, 1995, *Sistem Informasi Manajemen*, Erlangga, Jakarta, hal. 6

¹⁴ Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 12-13

Sistem adalah suatu kumpulan pendapat-pendapat, skema pola, prinsip-prinsip dan lain-lain yang membentuk suatu kesatuan yang dihubungkan secara keseluruhan atau berhubungan satu sama lain.¹⁵ Sistem merupakan sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Ia juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak.

Untuk memperjelas definisi sistem di atas ada beberapa contoh yang diberikan Murdick dan Ross dalam kutipan Amirin, sebagai berikut :¹⁶

- a. Sistem Pabrik. Sekelompok orang, mesin, dan fasilitas (sehimpunan unsur) melakukan kegiatan atau bekerja untuk menghasilkan jumlah dan jenis produk tertentu (mencapai tujuan bersama) dengan mendayagunakan atau mengolah atau memberlakukan persyaratan produk, jadwal, bahan mentah, dan daya listrik yang diubah menjadi daya mekanik (mengolah data, bahan, dan energi) guna menghasilkan hasil karya (produk) dan informasi yang telah direncanakan atau ditetapkan pada saat para langganan memerlukannya (guna menghasilkan barang pada saat yang telah ditetapkan).
- b. Sistem Informasi Manajemen. Sekumpulan orang, seperangkat pedoman, dan alat perlengkapan pengolah data (sekumpulan unsur) memilih, menyimpan, mengolah, dan memanggil kembali data (mengolah data dan bahan) untuk mengurangi ketidakpastian di dalam pembuatan keputusan (mencapai tujuan bersama) dengan menghasilkan atau memberikan informasi bagi/kepada pimpinan (manajer) pada saat manajer tersebut bisa mempergunakannya seefisien-efisiennya (menghasilkan/memberikan informasi pada saat diperlukan).
- c. Sistem Organisasi Usaha. Sekumpulan orang (himpunan unsur) mencari dan mengolah sumber-sumber material dan

¹⁵ M.A. Makkasau, 1985, *Metoda Analisa Sistem*, C.V. Sinar Baru, Bandung, hal. 37

¹⁶ Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 13-14

informasi (membuat kegiatan) untuk mencapai berbagai macam tujuan bersama, termasuk keuntungan ekonomi bagi perusahaan (mencapai tujuan bersama) dengan menyelenggarakan pembelanjaan atau penganggaran, perancangan, memproduksi, dan pemasaran (mengolah, mendayagunakan data, energi, dan bahan-bahan) guna menghasilkan produk akhir dan berhasil memasarkannya sebanyak jumlah minimum tertentu pertahunnya (menghasilkan barang pada saat tertentu).

Jika diperhatikan ketiga contoh tersebut, maka akan nampak ada unsur definisi yang selalui ada, yaitu: (1) sehimpunan unsur, (2) tujuan sistem, (3) wujud hasil kegiatan atau proses sistem tersebut dalam kurun waktu tertentu, dan (4) pengolahan data, energi, atau bahan.

Suatu sistem dapat dirumuskan sebagai kumpulan bagian atau subsistem yang disatukan dan dirancang untuk mencapai tujuan. Subsistem merupakan sistem yang dibagi menjadi faktor-faktor atau unsur kedalam subsistem. Subsistem adalah berbagai kegiatan yang bisa diketahui identitasnya yang masih berhubungan dengan sistem.¹⁷ Jadi, subsistem adalah bagian, faktor atau unsur dari sistem.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem terdiri dari baganyang terstruktur, mempunyai tujuan, maupun saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah wadah tertentu. Setiap sistem mempunyai nilai, tujuan dan kegiatan yang berbeda. Maksud dengan nilai yakni setiap subsistem tidak mengganggu jalannya

¹⁷ Moekijat, 1996, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 5

kegiatan subsistem lain dan mempunyai tujuan yang berbeda namun tujuannya masih mengarah pada sasaran yang sama.

c. Ciri-ciri Sistem

Untuk mengetahui sesuatu itu sistem atau bukan, antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya. Suatu sistem terdiri dari atas bagian yang saling mempengaruhi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, sistem bukanlah sekumpulan unsur secara acak, melainkan terdiri atas unsur-unsur yang saling bergantung karena mempunyai tujuan yang sama. Pada umumnya ciri-ciri sistem adalah: bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari subsistem, ada saling keterikatan dan saling bergantung, merupakan satu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, ada mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri.

Menurut Tatang M. Amirin, dalam bukunya yang berjudul pokok-pokok teori sistem mengenai ciri-ciri pokok sistem dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁸

- 1) Setiap sistem mempunyai tujuan atau sasaran sehingga perilaku atau kegiatannya mengarah pada tujuan tersebut.
- 2) Setiap sistem mempunyai batas (boundaries) yang memisahkannya dari lingkungannya.
- 3) Walau sistem mempunyai batas, akan tetapi sistem itu bersifat terbuka, dalam arti berinteraksi juga dengan lingkungannya.
- 4) Suatu sistem terdiri dari beberapa subsistem yang biasa pula disebut bagian, unsur, atau komponen.

¹⁸ Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 23-24

- 5) Walau sistem terdiri dari berbagai bagian, unsur-unsur, atau komponen, tidak berarti bahwa sistem itu merupakan sekedar kumpulan dari bagian, unsur, atau komponen tersebut, melainkan merupakan satu kebulatan utuh dan padu, atau mempunyai sifat *wholism*.
- 6) Terdapat saling hubungan dan saling ketergantungan baik di dalam (intern) sistem, maupun antara sistem dengan lingkungannya.
- 7) Setiap sistem melakukan kegiatan atau proses transformasi atau proses mengubah masukan menjadi keluaran. Karena itu sistem sering disebut sebagai *processor* dan *transformator*.
- 8) Di dalam setiap sistem terdapat mekanisme kontrol dengan memanfaatkan tersedianya umpan balik.
- 9) Karena adanya mekanisme kontrol itu maka sistem mempunyai kemampuan mengatur diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau keadaan secara otomatis (dengan sendirinya).

Jadi dapat disimpulkan ciri inti sistem adalah ia berorientasi pada tujuan dan perilakunya atau segala kegiatannya bertujuan. Tujuan sistem secara umum adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga atau sesuatu yang mempunyai nilai.

d. Unsur-unsur Sistem

Menurut M.A. Makkasau, unsur-unsur sistem dalam sebuah organisasi terdiri:¹⁹

- 1) Unsur tujuan (*the goal*), Maksudnya yakni setiap sistem mempunyai tujuan yang akan dicapai.
- 2) Unsur totalitas (*the wholeness*), Sistem pada hakikatnya adalah suatu totalitas yang terdiri dari semua unsur berbagai satu kesatuan yang utuh.
- 3) Unsur lingkungan (*invironment*), Lingkungan adalah situasi dan kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap prosesing dari pada kehidupan sistem yang berada di sekelilingnya.

¹⁹ M.A. Makkasau, 1985, *Metoda Analisa Sistem*, C.V. Sinar Baru, Bandung, hal.40

- 4) Unsur masukan (*input*), Masukan adalah segala sesuatu yang akan menjadi bahan prosesing di dalam transformasi (proses kerja) sistem menjadi keluaran.
- 5) Unsur keluaran (*output*), Keluaran adalah sesuatu yang merupakan hasil proses transformasi.
- 6) Unsur proses (*transformation*), Transformasi adalah suatu wadah yang akan mengelolah bahan masukan menjadi keluaran.
- 7) Unsur balikan (*feedback*), Balikan adalah merupakan suatu data yang dapat memberikan pengaruh kepada masukan apakah datangnya dari keluaran, lingkungan tugas, atau lingkungan sosial atau alam dan lain-lainnya untuk segera mengadakan penyempurnaan yang diperlukan.

e. Batas Sistem

Suatu sistem jika mau dikatakan sebagai sistem harus mempunyai batas yang memisahkannya dari lingkungannya (sistem yang lebih luas lagi atau lebih besar). Dengan adanya konsep pengertian batas sistem itu dimungkinkan adanya perhatian khusus terhadap sesuatu sistem di dalam kerangka jenjang (hirarki) sistem. Batas sistem itu bisa berwujud fisik bisa pula konseptual.

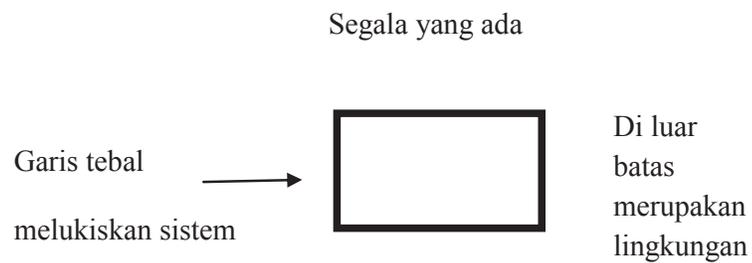
Secara operasional pengertian atau batasan sistem dalam kaitannya dengan batasannya digambarkan Murdick dan Ross dalam kutipan Amirin, sebagai berikut:²⁰

- 1) Catat semua komponen yang membentuk sistem dan berikan batas-batas sekitarnya. Segala sesuatu di dalam batas-batas tersebut disebut sistem, dan segala sesuatu yang diluarnya disebut lingkungan sistem.
- 2) Catat semua arus atau aliran yang melewati batas sistem. Aliran yang berasal dari lingkungan ke dalam sistem disebut masukan (*input*) sedangkan aliran dari dalam sistem keluar sistem disebut keluaran (*output*).

²⁰ Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 29

- 3) Catat atau daftar semua unsur yang turut membantu mencapai tujuan tertentu dari sistem tersebut lalu masukan ke dalam batas sistem jika belum termasuk.

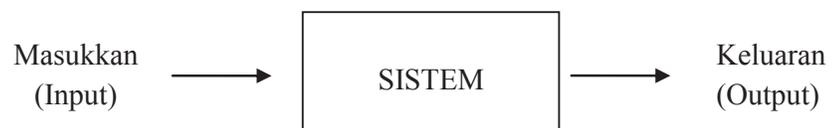
Konsep batas sistem ini akan lebih jelas jika digambarkan dalam sebuah model (model merupakan gambar dari kenyataan) sebagai berikut:



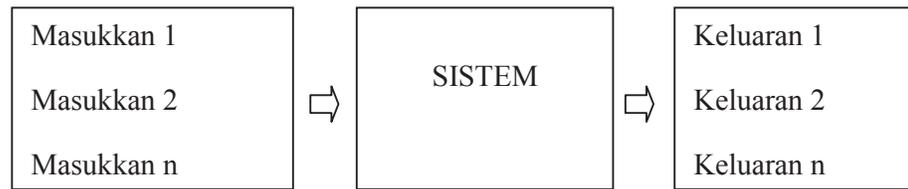
Gambar 2.1 Konsep Batas Sistem

Sumber: Tatang M. Amirin, 1996: 29

Segala sesuatu yang berasal dari sekitar sistem (dari lingkungan) masuk ke dalam sistem disebut masukan atau input, dan yang luar dari sistem disebut keluaran atau output. Digambarkan dalam model sebagai berikut:



Model sistem yang sederhana



Sistem dengan banyak masukan dan keluaran

Gambar 2.2 Model umum suatu sistem

Sumber: Moekijat, 1994: 52

Davis memberikan contoh batasan sistem itu sebagai terlihat dalam tabel berikut: ²¹

Tabel 2.1

Contoh Batas Sistem

Sistem	Batas
Manusia	Kulit, rambut, kuku, dan bagian yang termuat di dalam membentuk sistem semua yang berada di luarnya disebut lingkungan.
Mobil	Badan mobil dan roda (ban) serta semua bagian yang berada di dalam itu membentuk sistem.
Produksi	Mesin produksi, pegawai, prosedur produksi, dan sebagainya membentuk sistem. Sisanya dari bagian-bagian perusahaan merupakan lingkungan.

Sumber: Tatang M. Amirin, 1996: 30

²¹Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 30

f. Jenis-jenis Sistem

Sistem sebagai suatu wujud benda dikelompokkan orang menjadi berbagai jenis dari sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang lengkap ada pula yang tidak, dan satu sama lain saling melengkapi. Pengelompokkan atau penjenisan dapat dilihat dari sudut asal-usul, hubungan dengan lingkungan, kerumitan, keluaran yang diharapkan, tingkatannya, dan dari sudut lainnya. Penjenisan ini bermanfaat untuk memahami lebih mendalam konsep sistem dan memudahkan analisis terhadapnya.

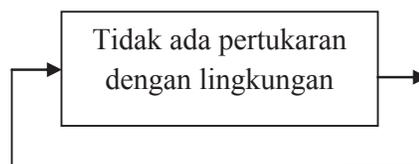
William A. Shrode dan Dan Voich, Jr. membagi sistem menjadi berbagai macam jenis, yaitu:²²

- 1) Dari sudut wujudnya
 - (a) Sistem fisik. misalnya sistem tata surya dan bumi.
 - (b) Sistem biologik atau sistem yang hidup. misalnya manusia, hewan, dan tumbuhan.
 - (c) Sistem sosial yaitu kelompok manusia. Misalnya keluarga, organisasi.
- 2) Dari sudut asal-usul
 - (a) Sistem alamiah baik fisik maupun biologik. Misalnya sistem cuaca.
 - (b) Sistem buatan. Misalnya sistem laporan cuaca.
- 3) Dari sudut daya kekuatan yang ada di dalamnya atau Bergeraknya (menurut "tafsiran" penulis kedua pengarang buku tersebut tidak menyebutkannya ditinjau dari sudut apa)
 - (a) Sistem mekanistik dan deterministik. Misalnya mobil atau jam.
 - (b) Sistem organismik dan probablistik yaitu sistem biologik dan sosial.
Deterministik artinya perilakunya tertentu, bisa diperkirakan keluarannya, sedangkan yang probablistik perilaku dan keluarannya tidak bisa dipastikan penuh dengan berbagai kemungkinan.
- 4) Dilihat dari wujudnya

²²Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 59

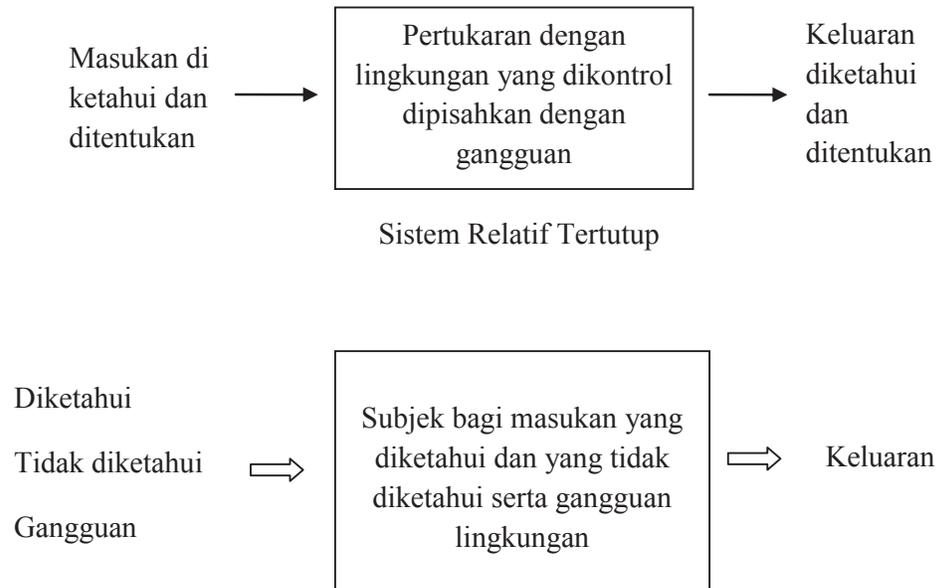
- (a) Sistem konseptual. misalnya ilmu, ide-ide, filsafat.
 - (b) Sistem konkrit. Sistem konkrit terdiri dari subsistem yang hidup, tidak hidup, terbuka, dan tertutup. Misalnya mobil, jam, tumbuhan.
 - (c) Sistem abstrak. Misalnya sistem berfikir, surga, neraka.
- 5) Dilihat dari sudut dinamikanya (juga tafsiran penggolongan sudut tinjauan ini dari penulis)
 - (a) Struktur (yang ada, "being")
 - (b) Perilaku (yang melakukan tindakan, "acting")
 - (c) Evolusi (yang menjadi, "becoming")
 - 6) Dari sudut hubungannya dengan lingkungannya
 - (a) Sistem terbuka yaitu sistem yang berhubungan dengan lingkungannya.
 - (b) Sistem tertutup yaitu sistem yang tidak berhubungan dengan lingkungannya.

Dalam pengertian lain sistem tertutup atau sistem relatif tertutup adalah dalam pengelolaan informasi relatif terpisah dari lingkungan, tetapi tidak sepenuhnya tertutup. Dengan kata lain, sistem dirancang sedapat-dapatnya menjadi tertutup.²³ Jadi sistem tertutup adalah suatu sistem yang hanya menerima masukan (*input*) dan keluaran (*output*) yang telah ditetapkan dengan baik dan tidak mendapat gangguan dari luar atau lingkungan. Contoh dari sistem ini adalah program komputer karena hanya menerima masukan yang telah ditentukan sebelumnya.



Sistem Tertutup

²³ Moekijat, 1996, *Pengantar Sistem Informasi manajemen*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 57



Gambar 2.3 Paham sistem tertutup dan terbuka

Sumber: Moekijat, 1994: 57

Menurut Bonita J. Campbell membagi kelompok sistem dengan memperincinya dari sudut apa secara lengkap sebagai berikut.²⁴

Tabel 2.2

Penggolongan Sistem

Ukuran (kriteria)	Ciri Sistem	
Hubungan dengan lingkungan	Terbuka	Tertutup
Asal usul	Alamiah	Buatan
Sifat dasar	Fisik	Konseptual

²⁴ Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 61

Kerumitan	Sederhana	Rumit
Keluaran	Bisa diperkirakan	Tidak bisa diperkirakan

Sumber: Tatang M. Amirin, 1996: 61

Sedangkan menurut Elias M. Award membagi sistem menjadi dua kelompok, yaitu yang deterministik dan yang probabilistik dan tiap-tiap tipe itu bisa sederhana, rumit, atau sangat rumit. Dengan contoh masing-masing, klasifikasi sistem menurut Awad sebagai berikut.²⁵

Tabel 2.3

Klasifikasi Sistem dan Contohnya

Tipe Sistem	Kerumitan Sistem		
	Sederhana	Rumit	Amat Rumit
Deterministik	Mesin hitung, Tape recorder	Cara pemasangan mesin dengan dikontrol komputer	Tidak ada
Probabilistik	Melempar dadu	Berspekulasi dipasaran modal, membeli saham perusahaan multinasional	Sistem ekonomi, Otak manusia

Sumber: Tatang M. Amirin, 1996: 63

²⁵ Tatang M. Amirin, 1996, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 63

Sistem deterministik adalah suatu sistem yang menentukan (berperilaku tertentu) dengan cara yang dapat diramalkan. Keluaran dapat diperkirakan dan tidak ada kemungkinan keluarannya berubah karena sistem ini hanya merespon instruksi yang menentukan perilakunya.

Sistem probabilistik berbeda dari sistem deterministik keluarannya berbeda-beda. Keluaran ini dapat dikaitkan dengan istilah kesempatan atau kemungkinan (*chance*). Sistem probabilistik adalah suatu sistem yang kemungkinan dapat dipandang dari sudut perilaku yang mungkin, tetapi tingkat kesalahan selalu ada pada ramalan tentang apa yang dilakukan oleh sistem tersebut.

Dapat disimpulkan sistem sebagai suatu wujud dikelompokkan orang menjadi beberapa macam, jenis, atau tipe. Pengelompokan atau penjenisan dapat dilihat dari sudut asal-usul, hubungan dengan lingkungan, kerumitan, keluaran yang diharapkan, tingkatannya, dan dari sudut lainnya.

g. Sistem dalam Perspektif Islam

Sistem yang disusun harus menjadikan perilaku pelakunya berjalan dengan baik. Keberhasilan sistem ini dapat dilihat pada saat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah. Sistem pemerintah Umar bin Abdul Aziz dapat dijadikan salah satu contoh sistem yang baik. Telah ada sistem penggajian yang rapi (a'thok). Pada zaman Umar bin Abdul

Aziz juga telah ada sistem pengawasan, sehingga di zaman beliau *clear governance* dan sistem yang berorientasi kepada rakyat dan masyarakat benar-benar tercipta.²⁶

Pembahasan detail sistem diawali dari pembahasan untuk apa manusia diciptakan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzaariyaat: 56)²⁷

Untuk pelaksanaan tugas itu, Allah memberi manusia dua nikmat yaitu, *manhaj al-hayah* (sistem) dan *wasilah al-hayah* (sarana). Sistem adalah suatukeseluruhan aturan kehidupan manusia yang berpedoman dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Bentuk aturan tersebut adalah berupa kewajiban dan larangan akan melakukan segala sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima, yaitu : wajib, sunnah (mandub), mubah, makruh, dan haram.²⁸

Semua aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidup mereka, baik yang menyangkut keselamatan agama, diri (jiwa dan raga), akal, harta benda, serta

²⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, hal. 8

²⁷ Al Qur’an, *Adz-Dzaariyaat*: 56

²⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, hal. 10

keselamatan nashab keturunan. Semua hal itu merupakan kebutuhan pokok atau primer (*al-haajatal dharuriyyah*). Pelaksanaan sistem kehidupan secara terus menerus (konsisten) dalam semua kegiatan akan menciptakan tatanan kehidupan yang baik yang disebut dengan *hayatan thayyibah*.

2. Tinjauan Tentang *Fundraising*

a. Definisi *Fundraising*

Fundraising adalah peristiwa atau kampanye yang tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan uang untuk suatu tujuan. *Fundraising* dapat diartikan sebagai kegiatan menghimpun dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan ataupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga yang pada akhirnya adalah untuk mencapai misi dan tujuan dari lembaga tersebut.²⁹ *Fundraising* adalah suatu kegiatan penggalangan dana dari individu, organisasi, maupun badan hukum. *Fundraising* juga merupakan proses mempengaruhi masyarakat.

Dalam *fundraising*, selalu ada proses mempengaruhi. Proses ini meliputi kegiatan memberitahukan, mengingatkan, mendorong, membujuk, merayu atau mengiming-iming, termasuk juga melakukan penguatan *stressing*, jika hal tersebut memungkinkan atau

²⁹ Hendra Sutisna, 2006, *Fundraising Database*, Piramedia, Jakarta, hal. 11

diperbolehkan.³⁰ *Fundraising* sangat berhubungan dengan kemampuan perseorangan, organisasi, badan hukum untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kesadaran dan kepedulian.

Fundraising adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perseorangan sebagai individu atau perwakilan masyarakat maupun perusahaan agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi atau lembaga. Kata mempengaruhi mengandung makna sebagai proses mempengaruhi masyarakat. Mempengaruhi juga dapat diterjemahkan sebagai merayu, memberikan gambaran tentang bagaimana proses kerja, program, dan kegiatan, sehingga menyentuh dasar-dasar nurani seseorang. Gambaran-gambaran yang diberikan inilah yang diharapkan bisa mempengaruhi masyarakat, sehingga mereka bersedia memberikan sebagian dana yang dimilikinya sebagai sumbangan dana, zakat, infak maupun shadaqah kepada organisasi atau lembaga yang telah merayunya. Selain itu, proses mempengaruhi masyarakat dapat diartikan memaksa jika diperkenankan. Bagi organisasi atau lembaga pengelola zakat, hal ini bukanlah suatu fitnah, atau kekhawatiran akan menimbulkan keburukan. Tentunya paksaan ini dilakukan dengan sebagaimana perintah Allah SWT.

³⁰ Pistaza, *Fundraising Zakat*, diposting pada tanggal 08 Oktoberl 2011 dari <http://pistaza.wordpress.com/2011/10/08/fundraising-zakat/>

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
 صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. At-Taubah: 103)³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem *fundraising* adalah kegiatan menghimpun dana dan sumber daya dengan proses mempengaruhi, meliputi kegiatan memberitahukan, mengingatkan, mendorong, membujuk merayu masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, pemerintah ataupun badan hukum) guna untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga untuk mencapai misi dan tujuan.

b. Tujuan *Fundraising*

Adapun tujuan *fundraising* menurut Ahmad Juwaini adalah³²

1) Menghimpun Dana

³¹ Al Qur'an, *At-Taubah*: 103

³² Ahmad Juwaini, 2005, *Panduan Direct Mail untuk Fundraising*, Piramedia, Jakarta, hal.5-7

Menghimpun dana adalah tujuan *fundraising* yang paling dasar. Termasuk dalam pengertian dana adalah barang atau jasa yang memiliki nilai material. Tujuan inilah yang paling pertama dan utama. Inilah sebab awal mengapa *fundraising* itu dilakukan. Bahkan bisa dikatakan bahwa *fundraising* yang tidak menghasilkan dana adalah *fundraising* yang gagal, meskipun memiliki bentuk keberhasilan lainnya. Karena pada akhirnya apabila *fundraising* tidak menghasilkan dana maka tidak ada sumber daya dihasilkan. Apabila sumber daya sudah tidak ada, maka organisasi atau lembaga akan menghilangkan kemampuan untuk terus menjaga kelangsungan programnya, sehingga pada akhirnya lembaga akan melemah.

2) Menghimpun Donatur

Tujuan kedua *fundraising* adalah menghimpun donatur. Organisasi atau lembaga yang melakukan *fundraising* harus terus menambah jumlah donaturnya. Untuk dapat menambah jumlah donasi, maka ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu menambah donasi dari setiap donatur atau menambah jumlah donatur pada saat setiap donatur mendonasikan dana yang tetap sama. Di antara kedua pilihan tersebut, maka menambah donatur adalah cara yang

relatif lebih mudah dari pada menaikkan jumlah donasi dari setiap donatur. Dengan alasan ini maka mau tidak mau *fundraising* dari waktu ke waktu juga harus berorientasi untuk terus menambah jumlah donatur.

3) Menghimpun Sukarelawan dan Pendukung

Kadang-kadang ada seseorang atau sekelompok orang yang telah berinteraksi dengan aktivitas *fundraising* yang dilakukan oleh sebuah LSM, mereka kemudian terkesan, menilai positif dan bersimpati. Akan tetapi pada saat itu mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan sesuatu (misal: dana) sebagai donasi karena ketidakmampuan mereka. Kelompok seperti ini kemudian menjadi sukarelawan dan pendukung lembaga meskipun tidak menjadi donatur. Kelompok seperti ini akan berusaha mendukung lembaga dan umumnya secara natural bersedia menjadi promotor atau informan positif tentang lembaga kepada orang lain. Kelompok seperti ini juga diperlukan oleh lembaga sebagai pemberi kabar informal kepada setiap orang yang memerlukan. Dengan adanya kelompok sukarelawan dan pendukung ini, maka kita memiliki jaringan informasi informal yang sangat menguntungkan dalam aktifitas *fundraising*.

4) Membangun Citra Lembaga

Disadari atau tidak, aktivitas *fundraising* yang dilakukan oleh sebuah lembaga, baik langsung maupun tidak langsung akan membentuk citra lembaga itu sendiri. *Fundraising* adalah garda terdepan yang menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hasil informasi dan interaksi ini akan membentuk citra lembaga dalam benak masyarakat. Citra ini bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dengan citra ini setiap orang akan mempersepsi lembaga, dan ujungnya adalah bersikap atau menunjukkan perilaku terhadap lembaga. Jika citra lembaga positif, maka mereka akan mendukung, bersimpati dan akhirnya memberikan donasi. Sebaliknya kalau citranya negatif, maka mereka akan menghindari, antipati dan mencegah orang untuk melakukan donasi.

5) Memuaskan Donatur

Tujuan kelima dari *fundraising* adalah memuaskan donatur. Tujuan ini adalah tujuan yang tertinggi. Tujuan memuaskan donatur adalah tujuan yang bernilai jangka panjang, meskipun kegiatannya secara teknis dilakukan sehari-hari. Memuaskan donatur sangat penting karena jika donatur puas, maka mereka akan mengulang lagi mendonasikan dananya kepada sebuah lembaga dan mereka akan

menceritakan lembaga ini kepada orang lain secara positif. Secara tidak langsung, donatur yang puas akan menjadi tenaga *fundraiser* alami (tidak diminta, tidak dilantik dan tidak dibayar). Kebalikannya kalau donatur tidak puas, maka ia akan menghentikan donasi (tidak mengulang lagi) dan menceritakan kepada orang lain tentang lembaga secara negatif. Karena fungsi pekerjaan kegiatan *fundraising* adalah lebih banyak berinteraksi dengan donatur, maka secara otomatis kegiatan *fundraising* juga harus bertujuan untuk memuaskan donatur.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan alat-alat sarana (*tools*). *Tools* merupakan syarat suatu usaha untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. *Tools* tersebut dikenal dengan 6M, yaitu *man, money, materials, machines, method* dan *markets*.³³

- 1) *Man*, merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Faktor manusia adalah yang paling penting menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh

³³ Qorni, *Pengertian Manajemen dan Fungsi-fungsinya*, diposting pada tanggal 15 Maret 2009 dari <http://elqorni.wordpress.com/2009/03/15/pengertian-manajemen-dan-fungsi-fungsinya-definition-and-functions-of-management/>

karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

- 2) *Money* atau uang, merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan, dan yang harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi atau lembaga.
- 3) *Material*, terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan atau materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.
- 4) *Machine* atau mesin, digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

- 5) *Method* atau metode, suatu tata cara kerja yang mempelancar jalannya pekerjaan manajer. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.
- 6) *Market* atau pasar, adalah tempat di mana organisasi atau lembaga menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam organisasi atau lembaga.

c. Metode *Fundraising*

Dalam melaksanakan kegiatan *fundraising*, banyak metode dan teknik yang dapat dilakukan. Adapun yang dimaksud metode disini

adalah suatu bentuk kegiatan yang khas yang dilakukan oleh sebuah organisasi dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat. Metode ini pada dasarnya dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu langsung (*direct fundraising*) dan tidak langsung (*indirect fundraising*).³⁴

1) Metode *Fundraising* Langsung (*Direct Fundraising*)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi donatur secara langsung, yaitu bentuk-bentuk *fundraising* yang proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon donatur bisa seketika (langsung) dilakukan. Dengan metode ini apabila dalam diri donatur muncul keinginan untuk melakukan donasi setelah mendapatkan promosi dari *fundraiser* lembaga, maka segera dapat melakukan dengan mudah. Semua kelengkapan informasi yang diperlukan untuk melakukan donasi sudah tersedia. Sebagai contoh dari metode ini adalah: *Direct mail*, kampanye, iklan respon, telemarketing dan presentasi langsung.

2) Metode *Fundraising* Tidak Langsung (*Indirect fundraising*)

Metode ini adalah suatu metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi

³⁴ Hendra Kholid, *Metode Fundraising*, diposting pada tanggal 16 Maret 2010 dari <http://Hendrakholid.Net/Blog/2010/03/16/>

donatur secara langsung, yaitu bentuk-bentuk *fundraising* yang tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon donatur seketika. Metode ini misalnya dilakukan dengan metode promosi yang mengarah kepada pembentukan citra lembaga yang kuat, tanpa diarahkan untuk transaksi donasi pada saat itu. Sebagai contoh dari metode ini adalah: pemotongan penjualan, produk campuran dan penyelenggaraan event, melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, dan mediasi para tokoh, dan lain-lain.

Pada umumnya sebuah lembaga melakukan kedua metode *fundraising* ini (langsung atau tidak langsung). Karena keduanya memiliki kelebihan dan tujuannya sendiri-sendiri. Metode *fundraising* langsung diperlukan karena tanpa metode langsung, donatur akan kesulitan untuk mendonasikan dananya. Sedangkan jika semua bentuk *fundraising* dilakukan secara langsung, maka tampak akan menjadi kaku, terbatas daya tembus lingkungan donatur baru dan berpotensi menciptakan kejenuhan. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara fleksibel dan semua lembaga harus pandai mengkombinasikan kedua metode tersebut.